

KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDESAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AI BAROKAH

Muhammad Sodik¹, Muhammad Jadid Khadavi²

STAI Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

Email: [1kakmuhammadsodik@gmail.com](mailto:kakmuhammadsodik@gmail.com), [2jadid.boyz@gmail.com](mailto:jadid.boyz@gmail.com)

Abstract

The aim of this research is to determine the contribution of PAI teachers in developing emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) of MA al-Barokah students and to determine the factors that can influence it. The research is classified as case study research with a qualitative approach. Data collection carried out by researchers was through observation and interviews. The informants in this research consisted of: Principal, Deputy Head for Curriculum, Deputy Head for Student Affairs, PAI Teacher, and Students. The results of this research show that the contribution of PAI teachers in developing students' emotional and spiritual intelligence at MA al-Barokah is manifested in the preparation of learning programs, program implementers as well as role models. The form of development carried out by the institution is to provide guidance, direction, advice and constant learning motivation (istiqamah) to students through learning program policies that are oriented towards emotional and spiritual development.

Keyword: *Islamic Education, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa MA al-Barokah serta untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhinya. Penelitian tergolong penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri atas: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru PAI, dan Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MA al-Barokah termanifestasi pada penyusunan program pembelajaran, pelaksana program sekaligus teladan (*role model*). Bentuk pengembangan yang dilakukan lembaga ialah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi belajar secara ajeg (*istiqamah*) kepada siswa melalui kebijakan program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan emosional dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam memperkuat kemajuan di setiap negara di seluruh dunia. Pendidikan menjadi faktor penentu dalam membentuk individu yang mampu menciptakan peradaban yang positif dalam kehidupan bersosial. Sejak awal kehidupan, yakni sejak manusia dilahirkan, proses pendidikan telah dimulai dengan

sentuhan awal dari orang tua. Meskipun bentuk pendidikan itu mungkin sederhana, namun pasti terjadi transfer nilai-nilai pendidikan kepada anak tersebut. (Ratnadi, 2021)

Pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan ideal dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia berilmu dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan Islam dalam membentuk Kepribadian siswa mengacu pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki siswa sendiri, yang diarahkan pada peningkatan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, agar sikap keagamaan siswa selalu dalam sesuai dengan ajarannya. Islam. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Peran guru tidak dapat tergantikan oleh teknologi canggih seperti televisi, komputer, dan lainnya karena aspek-aspek manusiawi seperti sikap, nilai, motivasi, dan interaksi personal tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh media elektronik. Sebagai pendidik, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang membentuk karakter dan nilai-nilai dalam proses belajar. (Choli & Rachman, 2023).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan dasar dan tujuan pendidikan serta pengajaran yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Batubara, Nur Fadhila, Davala, 2022).

Dari pemahaman terhadap makna, peran, dan tujuan pendidikan yang telah diuraikan, terlihat dengan jelas bahwa sasaran utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu Indonesia yang memiliki kemampuan untuk menggali potensi dan membangun karakter yang kuat, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Peran guru menjadi sangat krusial dalam mencapai hal tersebut, karena mereka berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia menuju profesionalitas.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan secara terus-menerus, baik melalui pendekatan konvensional maupun inovatif. Fokus pada hal tersebut semakin ditekankan setelah disepakatinya bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk

meningkatkan standar kualitas pada semua tingkat dan jenis pendidikan (Indrayani et al., 2023). Tetapi realita di lapangan, saat ini telah terjadi krisis moral yang menimpa bangsa Indonesia yang berawal dari kita sedang menghadapi krisis moral di Indonesia karena minimnya investasi dan pemahaman tentang kecerdasan emosional dan spiritual pada generasi muda. Dampaknya terlihat dalam perilaku menyimpang seperti absen sekolah, konflik antar pelajar, dan penyalahgunaan narkoba. Situasi ini secara signifikan memengaruhi pendidikan karena sistem pendidikan saat ini lebih fokus pada aspek kognitif daripada aspek lainnya. (Syarifin, 2017) Ketika berada di institusi pendidikan, uji kecerdasan kognitif seperti IQ sering dilakukan, tetapi uji kecerdasan emosional (EQ) jarang dilakukan. Pentingnya EQ terletak pada kemampuan seseorang untuk mengenali, menghargai, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang berdampak pada kemampuan menanggapi situasi sehari-hari dengan bijaksana dan efektif. (Khadavi, 2023)

Pendidikan agama Islam (PAI) mencakup upaya untuk mengajar siswa dengan kecerdasan emosional, meliputi kemampuan memahami dan mengelola emosi, menunjukkan simpati, empati, dan keterampilan dalam menjalin hubungan yang bermakna. (Muhammad Firdausi, Khoirul Asfiyak, 2020). Seorang pengajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-murid. Pengajar juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran agar murid-murid dapat mengembangkan akhlak yang mulia. Karena itu, kontribusi pengajar sangat vital dalam perkembangan emosional murid di lingkungan sekolah.

Meskipun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki dampak penting dalam kesuksesan, kebahagiaan seseorang tidak hanya tergantung pada hal itu. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual menjadi kunci untuk memastikan perkembangan jiwa dan mental yang sehat. Dominasi kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional dan spiritual dapat mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan.

Dari hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa siswa di Madrasah Aliyah (MA) al-Barokah memiliki kemampuan pengendalian emosi cukup baik, rasa percaya diri yang tinggi, dan kesadaran mengikuti shalat berjama'ah di sekolah. Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kontribusi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena manusia atau sosial. Pendekatan ini melibatkan penggambaran yang detail dan kompleks dari data, menyajikan pandangan yang terinci dari informan, dan dilakukan dalam konteks alami yang relevan (Fadli, 2021).

Sumber data penelitian atau informan diperoleh dari kepala Madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru PAI, ketua Pimpinan Komisariat IPPNU, dan siswa. Subyek penelitian dipilih karena dianggap memahamai informasi yang lengkap tentang kondisi lingkungan Madrasah, jumlah peserta didik dan sarana prasarana yang ada di Madrasah. Dan penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah al-Barokah Desa Tunggak Cerme Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Data kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Miles and Huberman, yang mencakup langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Profil Sekolah Madrasah Aliyah al-Barokah Probolinggo

Madrasah Aliyah (MA) al-Barokah merupakan sebuah institusi pendidikan yang berlokasi di Desa Tunggak Cerme, Kabupaten Probolinggo. Institusi ini didirikan oleh sejumlah tokoh masyarakat dan agama seperti K.H. Muhamad Hasan Siddiq, Abdul Basit, Fathur Rozi Amin, Hermato, dan Ilham, dan berada di bawah naungan Pondok Pesantren Yayasan al-Barokah al-Siddiq.

Pemberian nama al-Barokah untuk lembaga MA diambil dari nama pondok pesantren al-Barokah al-Siddiq dengan Maksud tidak menghilangkan hubungan antara lembaga dengan pondok pesantren. MA Al-Barokah berdiri pada tahun 2018 yang dilatarbelakangi oleh pertimbangan dan pemikiran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat sekitar tentang keberlanjutan pendidikan pada jenjang menengah atas yang belum ada di desa Tunggak Cerme. Masyarakat berpendapat akses yang jauh untuk melanjutkan pendidikan menjadi permasalahan bagi anak-anak untuk tidak melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA). Selain itu banyak orang tua yang melarang

anaknya melanjutkan pendidikan yang sudah ada di luar desa dikarenakan kekhawatiran terhadap kasus kenakalan remaja yang semakin meningkat. Oleh sebab itu pengasuh pondok pesantren MA al-Barokah al-Siddiq memutuskan untuk mendirikan lembaga Madrasah Aliyah Barokah agar menjadi tempat bagi anak yang ingin melanjutkan pendidikan dijenjang menengah atas.

Madrasah Aliyah (MA) al-Barokah telah ikut mengambil bagian dalam pembangunan bangsa. Meskipun tergolong lembaga yang berusia relatif masih muda, namun telah menunjukkan eksistensinya dalam proses upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan martabat ummat khususnya ummat Islam. Hal ini sebagaimana tertulis dalam Visi MA al-Barokah, yaitu Menjadi madrasah yang islami, berkualitas, dan dambaan ummat.

Untuk mewujudkan Visi tersebut, lembaga telah merumuskan sejumlah misi, termasuk: 1) Menggunakan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang mengikuti pemahaman salafus sholih, 2) Menyiapkan generasi terampil dalam ilmu pengetahuan dunia sehingga mampu bersaing secara positif, 3) Menyokong pembentukan generasi yang berilmu dan beramal baik, 4) Mengelola Madrasah secara profesional, transparan, dan responsif terhadap aspirasi yang baik, 5) Menjalankan keuangan secara akuntabel dan memperhatikan kesejahteraan staf dan guru secara adil, 6) Memiliki fasilitas yang memadai, 7) dan Menciptakan lingkungan Madrasah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, bersih, sehat, dan aman. Adapun beberapa prestasi yang telah diraih oleh MA al-Barokah antara lain: juara lomba sains Madrasah, lomba pidato tingkat se kabupaten probolinggo, juara tiga pencak silat se jawa timur, juara Pelatihan Baris Berbaris tingkat kecamatan.



Gambar 1. Prestasi Madrasah Aliyah al-Barokah

Dalam mewujudkan prestasi di atas Madrasah aliyah al-Barokah mempunyai beberapa program unggulan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa. Program yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MA al-Barokah antara lain, sebelum mengikuti mata pelajaran siswa dibiasakan untuk solat dhuha berjama'ah dan istighosah bersama, membaca tahlil dan yasin setiap hari jum'at, melatih siswa untuk gemar bersedekah. Selain itu juga ada program ekstrakurikuler seperti, Pimpinan Komisariat (PK) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU), Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sidogiri, Gerakan Aksi Silat Muslim Indonesia (GASMI).

Upaya Lembaga Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual

Hasil pengamatan dan interview di lapangan menunjukkan bahwa Guru PAI di sekolah al-Barokah telah berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Mereka berperan sebagai inovator dalam pendidikan dengan menginisiasi program-program progresif yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penilai yang terus-menerus mengevaluasi program-program tersebut. Lebih lanjut, sebagai contoh dan mentor, guru juga memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan.

Kontribusi guru di sekolah bukan hanya mempersiapkan rancangan pembelajaran, tetapi juga menjadi menjadi orang tua di sekolah. Kontribusi guru cukup esensial dalam mencapai tujuan proses pembelajaran apabila guru dapat menempatkan diri sebagai professional (Jainiyah et al., 2023). Guru harus memiliki wawasan yang luas dan menjadi pribadi yang baik agar dapat dicontoh oleh anak didiknya.

Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan individu yang memperkenalkan dan mengasuh ajaran agama Islam dengan mengarahkan, menuntun, menunjukkan teladan, dan mendukung perkembangan fisik dan spiritual muridnya menuju kedewasaan. Secara etimologi, orang yang menjabat sebagai guru PAI sering disebut dengan berbagai istilah seperti Ustadz, Mu'alim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris, dan Mu'addib, yang semuanya menunjukkan seseorang yang menyampaikan pengetahuan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan membentuk karakter etis peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia. (Jainiyah et al., 2023). Guru merupakan pemimpin maupun pengarah di dalam kelas yang memiliki tanggung jawab untuk

membina, mengembangkan bahkan melakukan perubahan terhadap moral siswa serta menjadi panutan bagi siswa itu sendiri. Hal ini menjadikan guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang terasah.

Kontribusi Guru PAI di MA al-Barokah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa dengan melaksanakan beberapa program yang telah disepakati bersama, dimana program tersebut diharapkan dapat membantu guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan dan emosional siswa di MA al-Barokah. Berikut beberapa program yang sudah dikumpulkan dari beberapa guru PAI di MA al-Barokah:

Pertama, Kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam, melaksanakan solat duha berjama'ah dilanjutkan dengan membaca isthigosah bersama, kecuali hari jum'at yang dilanjut dengan pembacaan yasin dan tahlil bersama. Didampingi oleh guru PAI yang terjadwal secara bergantian dikarenakan guru PAI yang ada dalam lingkup madrasah tidak sama dengan sekolah negeri yang hanya satu guru mata pelajaran agam islam, serta membaca do'a sebelum mulai belajar.

Kedua, Selama proses pembelajaran, aktivitas mencakup memberikan penjelasan dengan mengilustrasikan kisah-kisah masa lampau, menginspirasi siswa untuk meningkatkan semangat belajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mendorong siswa untuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga menganalisis materi secara kritis, menyajikan diskusi yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta membangun hubungan saling percaya dan keterampilan sosial.

Ketiga, Di samping kegiatan akademis di kelas, MA Al-Barokah juga menyelenggarakan kegiatan di luar pembelajaran, seperti Bhakti Sosial. Program tahunan ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, termasuk kesadaran lingkungan, kemampuan membangun hubungan interpersonal, dan empati. Kegiatan dalam program ini mencakup pengumpulan zakat fitrah, kegiatan membersihkan masjid, dan pembagian sembako kepada yang membutuhkan.

Dari kegiatan di atas kontribusi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sangat dibutuhkan karena menurut Kepala Madrasah Hisbullah, menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing harus mampu mendidik siswa di MA al-Barokah agar memiliki sikap disiplin yang tinggi. Meskipun letak madrasah berada di

kawan pedesaan menjadikan, namun siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan tersebut. Sesuai dengan undang-undang No. 14 tahun 2005, peran seorang guru tidak terbatas pada fungsi pendidikan saja, melainkan juga mencakup aspek mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari tingkat pendidikan awal hingga menengah.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang terdapat dalam muatan kurikulum yang diuraikan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 (Cholilallah, Rois Arifin, 1967), yang diikuti oleh siswa siswi MA al barokah. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kontribusi guru PAI di MA al-Barokah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa ialah Pimpinan Komisariat (PK) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul ulama (IPPNU) MA al-Barokah, yaitu organisasi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang bergerak di dalam lingkup keterpelajaran mulai dari usia 13-24 tahun. Organisasi ini tugasnya hampir sama seperti organisasi siswa intra madrasah (OSIM), namun yang membedakan PK IPNU IPPNU dan OSIM ialah ideologi yang ada di dalam PK IPNU IPPNU yang menganut Fahaman ahlusunnah wal jama'ah dimana fahaman itu sendiri juga merupakan ideologi Nahdlatul Ulama.

Organisasi pengganti OSIM ini juga terdapat struktural di atas nya dimana PK IPNU IPPNU menempati struktural di bawah Pimpinan Ranting IPNU IPPNU Desa Tunggak Cerme yang kemudian struktural ini kepegurusannya sampai ke pusat atau lebih dikenal dengan Pimpinan Pusat (PP) IPNU IPPNU yang sekretariatnya berada di Jakarta. Dalam organisasi ini, kontribusi guru PAI sangat penting karena kedudukannya sebagai pembina yang mengarahkan arah gerak dari organisasi ini.

Banyak sekali program kerja yang di laksanakan PK IPNU IPPNU MA al-Barokah terutama dalam membentuk kecerdasan emosional dan spritual siswa. Masa kesetiaan Anggota (MAKESTA) merupakan sebuah pengkaderan yang dilaksanakan selama tiga hari dua malam sebagai syarat dan tanda bahwasanya siswa tersebut menjadi anggota PK IPNU IPPNU MA al-Barokah, banyak materi-materi yang disampaikan oleh pemateri yang sudah mumpuni dibidangnya yang mencakup sifat, identitas, konsep ideologi seperti Aswaja, NU, IPPNU, IPNU, dan cita-cita kebangsaan, serta *soft skill*, termasuk organisasi dan kepemimpinan. Selanjutnya kegiatan *Public Speaking* yang melatih seni komunikasi lisan, yang bertujuan untuk menyampaikan ide, pesan, dan pendapat untuk

menginformasikan, menghibur, dan mempengaruhi audiens, menggunakan metode dan struktur tertentu.

Kepala Madrasah Hisbullah menyampaikan banyak sekali siswa madrasah MA al-Barokah memiliki gaya bicara yang masih kurang bagus bahkan ketika anak-anak disuruh maju kedepan untuk menyampaikan tugasnya tidak sedikit anak yang kesulitan bicara karena tidak percaya diri. Dengan adanya pelatihan *publik speaking* yang dilaksanakan oleh PK IPNU IPPNU dapat membantu membangun kecerdasan emosional siswa di MA al-Barokah.

Pelatihan Administrasi atau *training of administration* merupakan pelatihan untuk belajar membuat surat yang menjadi syarat utama organisasi karena fokus untuk memberikan kemudahan dan efisiensi kepada personal dan sumber daya manusia secara keseluruhan dalam menjalankan fungsinya sehari-hari. Selanjutnya diadakan rapat anggota tahunan (RAPTA) merupakan acara tahunan yang wajib dilaksanakan untuk membiasakan siswa dengan proses demokrasi dalam negara kecil, yaitu organisasi. Dalam kegiatan ini, siswa memilih pemimpin baru dengan cara yang mirip dengan memilih presiden atau kepala daerah.

Dari kegiatan PK IPNU IPPNU di atas, menurut Muammrinah selaku guru PAI, siswa yang mengikuti organisasi tersebut tentu sangat berbeda dengan siswa yang tidak ikut, baik akademik maupun non akademik. Siswa yang mengikuti PK IPNU IPPNU lebih aktif di dalam kelas dan kemampuan dalam mempersentasikan pelajaran baik mata pealajaran agama ataupun umum sangat interaktif berbeda dengan siswa yang tidak aktif dalam organisasi yang kurang cakap ketika mempersetasikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa yang aktif di organisasi tersbut lebih disiplin dan menjadi percontohan bagi siswa siswa yang lain baik dari tingkah laku dan perkataan (Khadavi, 2011).

Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) merupakan bagian dari muatan lokal yang membahas teknik membaca dan menulis Al Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid. Tujuannya adalah untuk mendidik peserta agar memahami dan mengaplikasikan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Izzati et al., 2022). kegiatan ini ditindak langsung oleh guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Metode yang digunakan di Madrasah Aliyah al-Barokah Metode Qur'ani sidogori yakni metode yang terbaru dan mutakhir, disusun berdasarkan pengalaman dan penelitian selama hampir 9 tahun,

menjadikan metode ini sangat efektif, praktis dan efisien. Kegiatan BTQ ini rutin dilaksanakan setiap hari diwaktu istirahat dimana biasanya siswa menyeter bacaannya kepada guru al-Qura'an hadist secara bergantian dan untuk kegiatan menulis atau kaligrafi dilaksanakan setiap hari kamis yang di ikuti kelas X dan kelas XI menurut Hafswati selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadist.

Hafswati menambahkan dengan adanya kegiatan baca Tulis al-Qur'an ini dapat meningkatkan Kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam baca tulis Qur'an seseorang. Kemampuan siswa dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an mencerminkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Kecerdasan emosional tercermin dalam kemampuan mereka untuk memahami dan mengelola perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, kecerdasan spiritual tercermin dalam kemampuan mereka untuk menemukan makna dan nilai serta menghadapi tantangan yang timbul. Selain itu, mereka juga mampu memotivasi diri sendiri untuk mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Hafswati berharap agar dukungan dari kepala madrasah terhadap program BTQ ini lebih ditingkatkan karena di zaman yang penuh dengan teknologi ini anak-anak yang mau belajar tentang ilmu Al-Qur'an sudah berkurang.

Menurut Rohman, selaku pelatih di MA Al-Barokah menyatakan kegiatan pencak silat GASMI terbatas untuk siswa laki-laki karena MA al-Barokah masih di bawah naungan pondok pesantren, yang melarang partisipasi santri putri dalam kegiatan pencak silat. Latihan rutin dilaksanakan setiap malam Kamis dan Senin malam di halaman MA al-Barokah, diikuti oleh siswa dan santri pondok. Kendala bagi siswa yang tinggal jauh adalah jarak dan keterbatasan dukungan orang tua. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat fisik, tetapi juga meningkatkan spiritualitas siswa MA al-Barokah. Diajarkan nilai-nilai akhlaqul karimah, amar ma'ruf nahi mungkar, berdasarkan ajaran aswaja (ahlusunnah wal jamaah), serta keterampilan bertahan diri dan gerakan seni bela diri yang elegan. Selain itu, kegiatan spiritual seperti tawasul, doa sebelum latihan, dzikir, sholat malam, dan puasa diajarkan untuk mencapai keselamatan dan ilmu yang bermanfaat. Ini merupakan warisan kyai-kyai sebelumnya yang terus diteruskan, termasuk latihan ilmu kebatinan dan bermuhasabah diri, dengan pengakuan bahwa kekuatan sejati berasal dari Allah SWT dan tujuan utamanya ialah mencari ridho-Nya.

Dengan adanya program pendukung di atas kepala Madrasah MA al-Barokah merasa cukup puas karena banyak siswa yang mengalami perubahan khususnya dalam kecerdasan emosional dan spiritual, walaupun tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut karena beberapa alasan di atas.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA al-Barokah, Muammarinah selaku guru PAI di MA al-Barokah, menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses ini melibatkan upaya sadar untuk membantu orang lain mengelola emosi mereka dan menanamkan sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Tetapi, tidak semua guru dapat melakukan hal tersebut. Karena banyaknya faktor perbedaan tingkat kecerdasan masing-masing individu. Sehingga guru berusaha sebaik mungkin untuk menjadi sosok seorang yang bisa memberi motivasi serta memberikan program-program positif terhadap siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Meskipun upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA al-Barokah tidak selalu berjalan mulus sesuai harapan guru, terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat. Beberapa faktor pendukung yang dapat memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional melibatkan antusiasme siswa terhadap program yang diterapkan, kebijakan dari kepala Madrasah, kepedulian siswa terhadap sesama, kualitas sumber daya manusia pendidik, lokasi Madrasah yang terletak di bawah naungan pondok pesantren dan mudah dijangkau, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Di sisi lain, faktor-faktor penghambat dapat mencakup kurangnya antusiasme siswa, kebijakan yang tidak mendukung dari kepala Madrasah, kurangnya kepedulian antar siswa, keterbatasan sumber daya manusia pendidik, lokasi Madrasah yang sulit dijangkau, dan ketidakmemadaiannya sarana dan prasarana. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kecerdasan emosional, perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor tersebut agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan emosional siswa secara optimal.

Sementara di MA Al-Barokah Barokah tunggak Ceme Wonomerto, usaha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa menghadapi tantangan serupa. Namun, beberapa faktor memengaruhi proses tersebut. Dukungan dari komite madrasah, kepala madrasah, guru, dan wali siswa, latar belakang keluarga yang Islami, antusiasme siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler BTQ, fasilitas sekolah yang memadai, dan kehadiran

tenaga pendidik yang kompeten adalah faktor pendukungnya. Di sisi lain, faktor penghambatnya meliputi kesulitan pihak madrasah untuk memantau kegiatan siswa di rumah, lingkungan bermain yang kurang mendukung di luar sekolah, kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan tidak membawa Yasin pada hari Jumat karena berbagai alasan.

KESIMPULAN

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aiyah al-Barokah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sangat signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi sebagai inisiator, evaluator, tauladan, dan pembimbing. Upaya melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti bhakti sosial dan ekstrakurikuler menunjukkan komitmen untuk melatih kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Semua ini diharapkan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang religius, berkepribadian baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di Madrasah Aliyah al-Barokah merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Sehingga kerjasama antara semua pihak dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu proses pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Nur Fadhila, Davala, M. (2022). International Journal of Students Education. *International Journal of Students Education*, 29–34.
- Choli, I., & Rachman, M. F. (2023). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN INCREASING STUDENTS' RELIGIOUS AWARENESS (Case Study of SMP Al Wathoniyah Pengarengan Islamic Education Foundation). *Al-Risalah*, 14(2), 316–327. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2638>
- Cholilalah, Rois Arifin, A. I. H. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 82–95.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Indrayani, N., Purnomo, B., & Oktianiati, O. (2023). The relevance of the national

- education system in the educational thinking of Ki Hajar Dewantara. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 55–62.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.30544>
- Izzati, L. N., Zidan, A., Lamablawa, N. I., & ... (2022). Edukasi Baca Tulis Qur'an (Btq) Di Smp Al-Barkah Dan Senja Suradita. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Khadavi, M. J. (2011). Perbedaan Resiliensi Antara Siswa Yang Aktif Berorganisasi Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 1(Agustus), 35–41.
- Khadavi, M. J. (2023). Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1).
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1624>
- Muhammad Firdausi, Khoirul Asfiyak, M. E. N. (2020). Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Smp Islam Darussa'Adah Poncokusumo. *Vicratina*, 5(1), 146–160.
- Ratnadi, N. M. (2021). Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 56–64.
- Syarifin, A. (2017). Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya. *Al-Bahtsu*, 2(1), 1–8.